

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Fajar Mustika Violeta, Maragustam, Shinta Ath Thariq Apriari

Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

e-mail: 23204012028@student.uin-suka.ac.id, maragustam@uin-suka.ac.id, 23202022006@student.uin-suka.ac.id

Abstrak: Pemikiran pendidikan Islam memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan sistem pendidikan yang sesuai dengan prinsip Islam, memperkuat identitas keagamaan umat Islam, serta menjembatani pemahaman terhadap tantangan zaman yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ahmad Tafsir tentang pendidikan Islam dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Metodologi yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data primer berasal dari buku-buku karya Ahmad Tafsir yang relevan, serta beberapa sumber sekunder seperti artikel jurnal dan prosiding. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dan analisis data dilakukan dengan metode analisis isi terhadap karya-karya Ahmad Tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir berlandaskan keimanan sebagai inti kurikulum pendidikan Islam. Pemikiran beliau mampu menjawab tantangan degradasi moral dan relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Implikasi penelitian ini dapat menjadi landasan dalam mengevaluasi praktik pendidikan modern agar sesuai dengan karakteristik keislaman, serta menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Kontemporer, Ahmad Tafsir

Abstract: Islamic education thinking provides a theoretical and practical basis for the development of an education system that is in accordance with Islamic principles, strengthens the religious identity of Muslims, and bridges the understanding of the challenges of a dynamic era. This study aims to analyze Ahmad Tafsir's thoughts on Islamic education and its relevance in the context of contemporary Islamic education. The methodology used is a literature study with a qualitative approach. Primary data comes from relevant books by Ahmad Tafsir, as well as several secondary sources such as journal articles and proceedings. Data collection techniques are done through documentation, and data analysis is done by content analysis method of Ahmad Tafsir's works. The results showed that the thought of Islamic education according to Ahmad Tafsir is based on faith as the core of the Islamic education curriculum. His thoughts are able to answer the challenges of moral degradation and are relevant to contemporary Islamic education. The implication of this research can be a foundation in evaluating modern educational practices to be in accordance with Islamic characteristics, as well as the basis for curriculum development to suit the needs of contemporary Islamic education.

Keyword: Islamic Education, Contemporary Education, Ahmad Tafsir

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap kepada individu, sehingga manusia dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Tampa et al., 2023). Lebih dari sekedar pembelajaran formal di sekolah, pendidikan mencakup berbagai bentuk pembelajaran sepanjang kehidupan, termasuk pembelajaran informal di rumah, tempat kerja, atau dalam konteks komunitas (Syaadah et al., 2023). Pendidikan tidak hanya tentang pengajaran materi akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan pemberdayaan individu untuk berpikir kritis, bertindak secara etis, dan menjadi warga yang bertanggung jawab dalam masyarakat.

Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas suatu masyarakat kepada generasi yang akan datang (Normina, 2017). Oleh karena demikian dapat membantu memelihara dan melestarikan warisan budaya, sementara juga membuka ruang untuk pemikiran kritis dan inovasi yang dapat membentuk masa depan. Dewasa ini, pendidikan di Indonesia masih mengalami perubahan kurikulum. Perubahan tersebut menyebabkan pendidik dan peserta didik menjadi kesulitan dalam menyesuaikan kebijakan tersebut (Nurhuda, 2022). Hal ini berdampak bagi mereka, seperti kelelahan dan kewalahan.

Di sisi lain, selama perjalanan sistem pendidikan di Indonesia yang ditemukan oleh (Hermawan et al., 2020) dimulai tahun

1947 (kurikulum Rencana Pelajaran), berlanjut pada tahun 1952 (kurikulum Rencana Pelajaran Terurai). Tidak hanya sampai di situ, pada tahun 1964 (kurikulum Rencana Pendidikan), sepanjang tahun 1968, 1975, 1984, 1994 kurikulum berubah dan mengikuti kurikulum nama tahun yang diganti. Kemudian pada tahun 2004 (kurikulum Berbasis Kompetensi), tahun 2006 (kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), berlanjut pada tahun 2013 (K-13). Belakangan ini, tahun 2021 (kurikulum Merdeka) dan baru saja disahkan kurikulum Nasional, yang merupakan penegasan kurikulum Merdeka berbasis nasional dan berlaku pada satuan jenjang pendidikan 26 Maret 2024 lalu.

Perubahan kurikulum yang berkelanjutan di Indonesia memang membawa tantangan tersendiri bagi pendidik dan peserta didik. Rasa lelah dan kewalahan yang mereka alami seyogyanya dapat dimengerti. Mengingat transisi dan adaptasi terhadap kebijakan baru juga membutuhkan waktu dan usaha ekstra. Padahal menurut (Arofah, 2021) kurikulum memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran di sekolah, kurikulum menentukan arah dan capaian pembelajaran peserta didik.

Lebih lanjut pendidikan menurut (Tafsir, 2012) terpolarisasi, yakni ajaran Barat dan Islam. Pendidikan ajaran Islam memiliki landasan al-Qur'an dan Hadis serta mengambil nilai-nilai spiritual dari kedua sumber tersebut, yang kemudian dituangkan dalam kisah inspiratif sebagai stimulus peserta didik. Namun, (Tafsir, 2012) memiliki pandangan jika pendidikan islam tidak berkaca pada kemajuan pendidikan

agama lain, maka kita sebagai umat Islam akan terus tertinggal. Padahal jelas dalam hadis sahih telah disinggung mengenai kewajiban umat Islam menuntut ilmu sampai akhir hayat. Sebagaimana bunyi hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah, berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, 'Mencari ilmu sangat diwajibkan atas setiap orang Islam, (HR Ibnu Majjah).*

Melalui evidensi tersebut diperoleh intisari bahwa Islam menekankan untuk menuntut ilmu bagi setiap pemeluknya. Mengutip karangan kitab Syekh Muhammad Bin Ahmad Bin Abdil Baari Al- Ahdal (*Syarah Nadzom Zubad kitab Ifadatu Assadaatu Al-'umadu*), bahwa segala sesuatu perbuatan yang tanpa dilandasi oleh ilmu maka perbuatan tersebut akan ditolak (Ahdal, 2006).

Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beriman dan bertakwa (*insan kamil*), serta memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Oleh karenanya, kurikulum pendidikan berbasis keislaman dianggap penting untuk selalu melakukan peningkatan mutu terutama mutu spiritual peserta didik itu sendiri.

Tujuan penelitian ini ingin melihat sejauh mana relevansi pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir dengan pendidikan Islam kontemporer. Secara implikasi penelitian ini mengarah pada tiga hal yakni: (1) Dengan mengeksplorasi relevansi pemikiran Ahmad Tafsir dengan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini,

penelitian ini membantu dalam mencari solusi inovatif untuk mengatasi berbagai masalah, seperti radikalisme, kurangnya penyesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman, dan sebagainya, (2) Penelitian ini menawarkan implikasi baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, memperkaya literatur dan kajian pendidikan Islam. Secara praktis, memberikan rekomendasi implementatif yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan Islam. (3) Penelitian ini menyediakan panduan bagi pendidik, dosen, dan akademisi dalam mengembangkan metode pengajaran dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dengan demikian, para pendidik bisa mengadopsi metode yang lebih tepat dan efisien.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu studi yang digunakan dengan mengumpulkan informasi dan data melalui bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, kisah-kisah sejarah, maupun artikel (Zed, 2014). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, karya-karya Ahmad Tafsir menjadi dasar telaah penelitian ini.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua sumber, yakni primer dan sekunder (Yaniawati, 2020). Sumber primer yang digunakan adalah buku karangan Ahmad Tafsir yang relevan dengan tema bahasan yakni Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islami, Ilmu Pendidikan

dalam Perspektif Islam, Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan. Beberapa sumber sekunder sebagai penunjang seperti artikel jurnal dan prosiding yang berkenaan dengan pemikiran pendidikan Islam Ahmad Tafsir.

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Teknik dokumentasi pada penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Menurut (Sari & Asmendri, 2020) dokumentasi diambil melalui catatan dari makalah, buku, dan artikel. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan cara *content analysis* (analisis isi). Lebih dalam, (Fraenkel et al., 2012) menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi non-verbal mereka seperti: di dalam buku teks, novel, artikel majalah, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data peneliti melakukan beberapa langkah yakni: (1) memilih sumber yang kredibel, dalam hal ini peneliti menggunakan sumber primer dan yang diterbitkan oleh penerbit yang kredibel, (2) *cros-referencing* atau triangulasi data dengan menggunakan beberapa sumber yang berbeda untuk mengkonfirmasi informasi yang sama. Ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bias dan dapat dipercaya, (3) analisis kritis terhadap data yang diperoleh. Evaluasi argumen,

metode, dan kesimpulan yang dibuat dalam setiap sumber untuk memastikan logika dan koherensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ahmad Tafsir

Ahmad (Tafsir, 2012) berasal dari Bengkulu dan lahir pada tanggal 19 April 1942. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat di Bengkulu, kemudian melanjutkan pendidikannya di Pendidikan Guru Agama (PGA) Yogyakarta selama enam tahun. Pada tahun 1969, Ahmad menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Yogyakarta, jurusan Pendidikan Umum. Selanjutnya, pada tahun 1975-1976, ia mengikuti program pendidikan Filsafat di IAIN Yogyakarta selama sekitar sembilan bulan. Pada tahun 1982, Ahmad melanjutkan studi Magister di Institut Agama Islam Negeri Jakarta, dan pada tahun 1987 ia meraih gelar doktor (S3) di institusi yang sama.

Sejak tahun 1970, Ahmad (Tafsir, 2012) memulai kariernya sebagai pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Bandung, yang sekarang dikenal sebagai Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Kepedulian Ahmad terhadap dunia akademik diwujudkan melalui pembentukan Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI) pada tahun 1993. Atas kontribusinya terhadap ilmu pendidikan Islam, ia dianugerahi gelar Guru Besar pada tahun 1997. Saat ini, ia menjabat sebagai Guru Besar di Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jawa Barat.

Ahmad Tafsir, seorang pendidik dan pendakwah, memiliki pengalaman yang luas

di berbagai lingkungan akademis dan sosial. Meskipun berasal dari Pesantren Salafi, ia berhasil meraih pendidikan hingga tingkat Strata 3 (doktoral). Keberaniannya untuk mengeksplorasi bidang-bidang di luar keahliannya, seperti tasawuf, dalam upaya membentuk insan kamil, menjadikannya sering diundang sebagai pembicara dalam berbagai seminar. Karya-karyanya, yang banyak diterbitkan dalam bentuk buku, mencerminkan keilmuannya yang mendalam. Sebagai cendekiawan terkemuka di perguruan tinggi di Indonesia, karya-karya Ahmad mencakup judul-judul seperti: (1) Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James, (2) Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, (3) Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (4) Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam, (5) Filsafat Ilmu, (6) Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam, (7) Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (8) Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan, (9) Ilmu Pendidikan Perspektif Islam, (10) Pengembangan Karakter Anak di Indonesia, (11) Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview, (12) Filsafat Pendidikan Islam, (13) Ilmu Pendidikan Islami, (14) Metodologi Pengajaran Agama Islam, (15) Pendidikan Agama dan Keluarga (Tafsir, 2019).

Ketertarikan Ahmad Tafsir terhadap ilmu Pendidikan Islam sangat terlihat dalam karya-karyanya, yang sering dijadikan referensi dalam penelitian pendidikan Islam di Indonesia. Konsep tujuan pendidikan menurut Ahmad Tafsir sejalan dengan pandangan Al-Attas (1979), yaitu bahwa

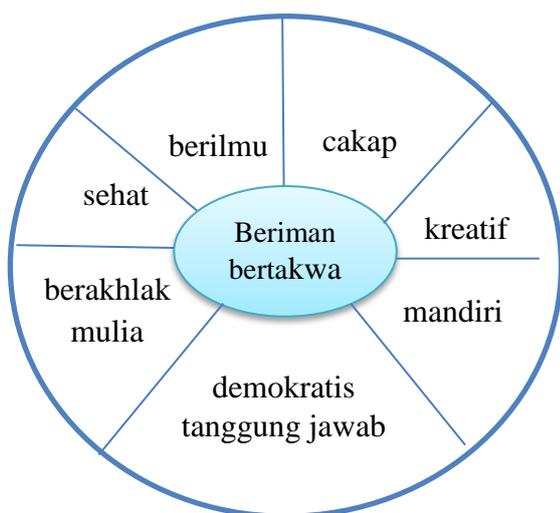
pendidikan bertujuan menciptakan lebih banyak orang baik. Ahmad juga berupaya mengintegrasikan pendidikan dengan sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis).

Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir

Menurut (Tafsir, 2012), pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan berkontribusi pada terwujudnya insan muslim yang diidealkan. Untuk memahami pendidikan Islam secara jelas, dapat ditinjau melalui perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat. (Tafsir, 1997) Pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mengatur semua aspek kehidupan, sementara pendidikan Barat berakar pada rasionalisme.

Rasionalisme adalah paham dalam filsafat yang meyakini bahwa kebenaran dapat dicapai dan diukur melalui akal pikiran manusia (Tafsir, 1990). Dengan demikian, pendidikan Barat didasarkan pada prinsip-prinsip rasionalisme, yang membuat teori-teorinya disusun berdasarkan penalaran rasional. Sehingga mengarah pada perbedaan mendasar antara dua jenis pendidikan tersebut: pendidikan Islam menekankan nilai-nilai spiritual dan moral, sementara pendidikan Barat menekankan pengembangan akal pikiran dan pengetahuan yang didasarkan pada penalaran.

Menilik pernyataan di atas, Ahmad Tafsir mencoba memberi perbandingan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Barat untuk mempermudah pemahaman, berikut skema perbandingan kedua istilah tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Skema tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir

Tujuan pendidikan Islam yang digagas oleh Ahmad Tafsir bertendensi pada keimanan seorang muslim dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Ketika seseorang beriman atau percaya terhadap Allah swt Yang Maha Segalanya, maka ia akan belajar menjadi seorang manusia yang baik seperti memiliki akhlak terpuji, menjaga pola hidup sehat, menuntut ilmu, cakap dalam bidang ia tekuni, mampu berkreasi, lebih mandiri, demokratis dan mampu menjaga amanat secara tanggung jawab.

Berkenaan mengenai tujuan pendidikan, tentu memiliki simpul erat dengan kurikulum. Pasalnya, kurikulum menurut (Tafsir, 2012) menjadi modal pengajaran pendidik kepada peserta didik di sekolah. Sebelum lebih jauh membahas kurikulum pendidikan Islam, (Tafsir, 2012) mengingatkan bahwa setidaknya memerhatikan tiga unsur, yakni jasmani, rohani dan akal. Ketiga unsur tersebut haruslah seimbang dikarenakan memiliki kesatuan yang penting dalam eksistensi manusia.

Adapun rancangan agar ketiga unsur tersebut seimbang yakni sebagai berikut:

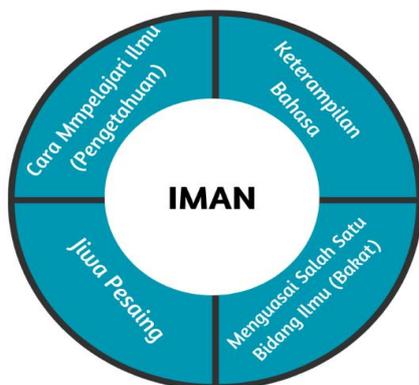
1. Memelihara kesehatan jasmani peserta didik dengan menghadirkan mata pelajaran dan beberapa kegiatan tambahan (*extracurricular*) olahraga di sekolah.
2. Menumbuhkan daya pikir peserta didik yang kritis melalui mata pelajaran sains secara interaktif dan memberi percobaan sains di sekolah yang menarik.
3. Menjaga stabilitas rohani peserta didik dengan cara memberikan mata pelajaran agama Islam yang inspiratif berdasarkan kisah para nabi, sahabat dan ulama terdahulu.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa, kurikulum pendidikan Islam di Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah inti (*core*) dari undang-undang No.20 Tahun 2003. Dengan melihat realitas di lapangan, terbukti bahwa esensi keimanan seringkali tidak menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Dampaknya terasa jelas, lulusan-lulusan sekolah seringkali tidak dibekali dengan keimanan yang kokoh dan mantap (Arkim & Gunawan, 2020). Sehingga banyak peserta didik memiliki keimanan yang lemah, sehingga terjadilah kemerosotan akhlak.

Kekeliruan ini tidak boleh diabaikan lagi. Perlu diketahui bahwa pondasi utama dari setiap kurikulum sekolah berlandaskan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa langkah tegas ini, maka tidak akan ada peningkatan yang signifikan dalam keimanan para lulusan sekolah. Untuk memperbaiki sistem pendidikan secara

menyeluruh, Ahmad Tafsir dengan tegas mengusulkan bahwa keimanan harus menjadi inti dari sistem pendidikan nasional.

Berikut tawaran Ahmad Tafsir mengenai model kurikulum yang ideal dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Model Kurikulum pendidikan Islam versi hmad Tafsir

Model kurikulum di atas dapat menyiapkan peserta didik untuk siap melanjutkan pendidikannya secara profesional. Skema tersebut menggambarkan keimanan menjadi inti (*core*) dalam kurikulum sekolah.

Keimanan adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, hancurnya kebudayaan Barat menunjukkan bukti kebenaran pernyataan ini, terutama dalam konteks zaman global saat ini dan masa yang akan datang. Keimanan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan setiap individu, kelompok masyarakat, negara, dan kehidupan dunia secara keseluruhan (Tafsir, 2012).

Keterampilan bahasa sangat diperlukan, terutama bahasa inggris karena merupakan bahasa global. Salah satu kelemahan lulusan kita hingga saat ini adalah kurang menguasai bahasa inggris. Sehubung

dengan hal ini, maka kita harus mampu bergerak lebih maju.

Kemudian, bakat. Melalui bakat ini diharapkan mampu untuk dikembangkan agar dapat mencetak generasi yang mampu bersaing . Jiwa bersaing juga perlu diperhatikan dalam pendidikan masa sekarang. Sebab salah satu watak global ialah memberi peluang hidup kepada orang yang mampu untuk bersaing. Sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing yang tinggi.

Relevansi Pemikiran Ahmad Tafsir dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Ahmad Tafsir sangat relevan dengan pendidikan Islam kontemporer karena ia dikenal sebagai seorang intelektual Muslim yang aktif dalam mendiskusikan isu-isu pendidikan, terutama di Indonesia. Beberapa poin relevansi antara pemikiran Ahmad Tafsir dan pendidikan Islam kontemporer meliputi:

1. Pendekatan holistik, Ahmad Tafsir, seorang intelektual Muslim yang berpengaruh telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Salah satu peran yang paling mencolok adalah penekanannya pada pendekatan holistik dalam pendidikan. Tafsir memandang pendidikan sebagai proses yang melibatkan seluruh aspek kehidupan individu, termasuk aspek spiritual, intelektual, sosial, dan praktis (Ahmad Tafsir, 2010). Pendekatan holistik ini konsisten dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer yang berusaha

- membentuk individu yang berdaya secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan perkembangan tren pendidikan Islam kontemporer yang berusaha untuk menghasilkan individu yang berdaya secara spiritual dan sosial, serta turut andil dalam masyarakat secara positif.
2. Pengembangan karakter, salah satu fokus utama Ahmad Tafsir adalah pengembangan karakter yang kokoh dan moralitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga moralitas yang kuat dan sikap yang baik. Pemikiran (Tafsir, 2008) sangat menekankan pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan Islam. Baginya, pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk moralitas yang tinggi dan karakter yang kokoh. Pandangan ini sejalan dengan fokus pendidikan Islam kontemporer dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bermoral tinggi.
 3. Kritis terhadap tradisi, Ahmad Tafsir dikenal karena kritis terhadap praktik-praktik tradisional yang tidak lagi relevan atau tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang murni. Hal ini selaras dengan semangat reformasi dalam pendidikan Islam kontemporer, yang berusaha untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran dengan tuntutan zaman. Pada konteks pendidikan Islam kontemporer, sikap kritis ini penting untuk merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik (Qiftiyah, 2020). Kritik konstruktif semacam ini memungkinkan pendidikan Islam untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya yang dinamis.
 4. Kemajuan Teknologi: Pemikiran Ahmad Tafsir, terutama dalam konteks pendidikan, juga mencakup penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Eksistensi pendidikan Islam kontemporer, integrasi teknologi menjadi semakin penting untuk memberikan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Pada era teknologi informasi saat ini, (Tafsir, 2015) juga menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan Islam. Penggunaan teknologi dapat memperluas akses terhadap pengetahuan agama, memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, dan memungkinkan kolaborasi antara peserta didik dan pendidik di Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam kontemporer harus terus berinovasi dalam penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Mengaitkan hal tersebut dengan konteks pendidikan Islam di era globalisasi,

- Ahmad Tafsir juga menekankan pentingnya memahami dan merespons tantangan-tantangan global yang dihadapi umat Islam. Hal ini termasuk mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dinamika politik, ekonomi, dan sosial global dengan mempertahankan nilai-nilai Islam (Tafsir, 2018).
5. Multikulturalisme dan toleransi, Ahmad Tafsir sering menekankan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi, yang penting dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural dan global saat ini (Muzaki & Tafsir, 2018). Pendidikan Islam kontemporer juga harus mempromosikan pemahaman dan toleransi antarbudaya untuk mempersiapkan generasi masa depan yang dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Dalam pendidikan Islam kontemporer, promosi pemahaman dan toleransi antarbudaya menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan Islam harus menjadi agen pembentuk yang mendorong kerjasama antarbudaya dan menghormati keberagaman. (Badruzaman, 2017; Hamzah, 2017)
 6. Ahmad Tafsir juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam kontemporer. Menurutnya, pendidikan harus relevan dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat tempat pendidikan tersebut berada (Akhmad et al., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan realitas lokal dan global agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik.
 7. Pentingnya pendidikan inklusif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadi inklusif, mampu mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik tanpa diskriminasi (Wahyudi & Latif, 2023).
 8. Pendidikan Islam kontemporer juga perlu memperhatikan peran etika dalam pembelajaran. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan harus mempromosikan sikap etis dan integritas dalam setiap aspek kehidupan, sehingga peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi masyarakat (Sutisna, 2020).
 9. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, Ahmad Tafsir juga menyoroti pentingnya memperkuat identitas keislaman dalam pendidikan (Hamzah, 2017). Meskipun Indonesia adalah negara dengan mayoritas Muslim, identitas keislaman sering kali tereduksi atau bahkan terpinggirkan dalam konteks pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer harus menjadi wadah untuk memperkuat identitas keislaman

yang kokoh (Abdat & Rahayu, 2014; Santi & Yazid, 2020)

10. Memperhatikan pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Ahmad Tafsir menekankan pentingnya mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing dalam pasar kerja global yang semakin kompetitif (Tafsir, 2012). Selain itu, perlu memperhatikan pentingnya mendukung pengembangan kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Perlunya melatih generasi muda untuk menjadi pemimpin yang adil, amanah, dan mampu memimpin dengan memperhatikan kepentingan umat dan keadilan sosial. (Ahmad Tafsir, 2017) juga menekankan pentingnya membangun keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam pendidikan Islam kontemporer. Saat ini dunia penuh dengan informasi dan opini yang beragam, keterampilan ini sangat penting untuk membantu peserta didik mengambil keputusan yang bijaksana dan kritis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempertimbangkan pemikiran dan pandangan Ahmad Tafsir, pendidikan Islam kontemporer dapat terus mengembangkan diri untuk menjawab degradasi moral dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendasari.

SIMPULAN

Pendidikan berkaitan secara langsung dengan pembentukan karakter, pengembangan

keterampilan sosial, dan pemberdayaan individu untuk berpikir kritis, bertindak secara etis, dan menjadi warga yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Dewasa ini, pendidikan di Indonesia masih mengalami perubahan kurikulum yang menyebabkan pendidik dan peserta didik kelelahan dan kewalahan. Kurikulum pendidikan berbasis keislaman bertujuan untuk membentuk manusia beriman dan bertakwa (insan kamil), seperti yang diusulkan oleh Ahmad Tafsir, yang mencoba mengintegrasikan pendidikan dengan sumber ajaran agama Islam (al-Qur'an dan Hadis). Sebelum merancang kurikulum, setidaknya perlu memperhatikan tiga unsur, yaitu jasmani, rohani, dan akal. Konsep kurikulum Ahmad Tafsir berpusat pada keimanan yang menjadi inti (core) dalam kurikulum sekolah. Dengan konsep ini, diharapkan dapat menjawab tantangan degradasi moral yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdat, N. J., & Rahayu, L. F. (2014). Konsep Pendidikan Islami Menurut Ahmad Tafsir. *Fikrah*, 7(1). <https://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/Fikrah>
- Ahdal, M. (2006). *Ifadatu Assadaatu Al-'umadu: Syarah Nadzom Az-Zubad*. Darul Minhaj.
- Ahmad Tafsir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam Bandung: Rosdakarya, cetakan ke-9*. Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Akhmad, A., Ahmad, T., & Ibdalsyah. (2013). *Pendidikan Jiwa: Studi Komparatif Pemikiran Ibn Jauzi dengan*

- Kalangan Sufi. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 38–65.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. King Abdul Aziz University.
- Alfiah. (2015). Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam dalam Tinjauan Hadist Nabi. In J. Kasdi (Ed.), *Pekanbaru: Kreasi Edukasi* (VI). Kreasi Edukasi.
- Arkim, & Gunawan. (2020). *Integrasi Etika dan Moral Spirit dan kedudukannya dalam Pendidikan Islam* (Arkim & Gunawan (eds.); viii). Bildung.
- Arofah, E. F. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 218–229.
- Badruzaman, J. (2017). Pemikiran Ahmad Tafsir tentang guru dalam pendidikan islami dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 331–358. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1166>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 73–89. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.336>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>
- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 57–76. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17–28.
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional: Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 127–137.
- Qiftiyah, M. (2020). Analisis Kritis Buku Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(2), 129–142.
- Santi, K. A., & Yazid, S. K. J. (2020). Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir Dalam Ilmu Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 63–77. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.65>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sutisna, U. (2020). Etika Belajar dalam Islam. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 49–58. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v7i1.4902>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Tafsir, A. (1990). *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Tjun Surjaman (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (1997). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2008). *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan manusia* (Cetakan Ke). PT. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2015). *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Rosdakarya.

Tafsir, A. (2019). *Karya-Karya Ahmad Tafsir*. Google Scholar.

Tampa, A., Ja'faruddin, & Firdaus, A. M. (2023). Menggali Kearifan Ki Hajar Dewantara : Relevansi Pemikiran dalam Transformasi Pendidikan Abad-21. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2023*, 316–334.

Wahyudi, F., & Latif, A. (2023). Pendidikan Inklusif di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 2(2), 12–23.

Yaniawati, R. P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). In *Penelitian Kepustakaan (Library Research) (Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan)*.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.